

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PERBANKAN SYARIAH

1. Pengertian Bank Syariah

Bank menurut Undang-Undang Negara RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²² Pengertian bank menurut G.M. Verryn Stuart yaitu *bank is a company who satisfied other people by giving a credit with the money they accept as a gamble to the other, eventough they should supply the new money*. Artinya di mana bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru atau logam. Dalam hal ini bank telah melakukan operasi pasif dan aktif, yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus spending unit - SSU*) dan menyalurkan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit spending unit-DSU*).²³

Kata *syariah* berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *syara'a*, yang berarti jalan, cara, dan aturan. Syariah digunakan dalam arti luas dan

²² Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad Keuangan Syariah di Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 82

²³ *Ibid.*, hal. 2

sempit. Dalam arti luas, syariah dimaksudkan sebagai seluruh ajaran dan norma-norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., yang mengatur kehidupan manusia baik dalam aspek kepercayaannya maupun dalam aspek tingkah laku praktisnya.²⁴ Syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Qur'an dan Sunnah, yang merupakan acuan dasar dari segala aspek kehidupan, ibadah sosial, ekonomi, budaya dan seterusnya, karena itu untuk mengeluarkan fatwa yang menyangkut kegiatan operasional perbankan syariah perlu pengkajian yang saksama dan mendalam.²⁵

Bank syariah menurut UU No. 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).²⁶ Kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah meliputi kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur *riba, maisir, gharar, haram* dan *zalim*.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank syariah adalah lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan jasa keuangan kepada masyarakat dengan menggunakan kaidah atau aturan yang berlaku di ajaran agama islam.

²⁴ Wangsawidjaja, *Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 5

²⁵ *Ibid.*, hal. 13

²⁶ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad Keuangan*,..... hal. 82

²⁷ Wangsawidjaja, *Bank Syariah*,.....hal. 16

2. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan pada Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Tujuan perbankan syariah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat.²⁸

Perbankan sebagai lembaga *intermediary* antara pihak yang *surplus* dengan pihak yang *defisit*. Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat, baik berskala kecil maupun besar dengan masa pengendapan yang memadai. Sebagai lembaga keuangan, masalah yang paling penting adalah dana. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berbuat apa-apa atau dengan kata lain bank tidak berfungsi sama sekali.²⁹

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu :³⁰

- a. Fungsi bank syariah untuk menghimpun dana masyarakat, dimana menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan atau menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

²⁸ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi dan Praktek)*, (Pasuruhan: Qiara Media, 2019), hal. 27

²⁹ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Azkia Publisir, 2009), hal. 56

³⁰ *Ibid.*, hal. 28-30

- b. Fungsi bank syariah sebagai penyalur dana kepada masyarakat, dimana menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha.
- c. Fungsi bank syariah memberikan pelayanan jasa bank, pelayanan jasa bank syariah diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Berbagai jenis produk layanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang, pemindahbukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

B. DANA SIMPANAN WADIAH

1. *Pengertian Wadiah*

Dalam tradisi fiqih Islam, prinsip titipan atau simpanan dikenal dengan *al-wadiah*. Menurut Antonio (2001) simpanan *al-wadiah* adalah titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip kehendaki.³¹ Bank sebagai penerima titipan tidak ada kewajiban untuk memberikan imbalan dan bank syariah dapat mengenakan biaya penitipan

³¹ Muhammad Safi'i Antonio, *Bank Syariah dari,.....* hal. 85

barang tersebut. Namun, atas kebijakannya bank syariah dapat memberikan bonus kepada penitip dengan syarat sebagai berikut:³²

- a. Bonus merupakan kebijakan hak prerogatif dari bank sebagai penerima titipan.
- b. Bonus tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlah yang diberikan, baik dalam prosentase maupun nominal (tidak ditetapkan di muka).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 56 tentang Akuntansi Perbankan Syariah dijelaskan bahwa akad *wadiah* adalah titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat apabila nasabah bersangkutan menghendaki. Bank bertanggung jawab atas pengembalian titipan.³³

Dalam bukunya Andrianto yang berjudul manajemen bank syariah mendefinisikan *wadiah*/ dana titipan adalah dana pihak ketiga pada pihak bank pada umumnya berupa giro dan tabungan. Pada umumnya motivasi utama orang menitipkan dana pada bank adalah untuk keamanan mereka dan memperoleh keluasaan untuk menarik dananya kembali.³⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan *wadiah* adalah amanat yang diberikan pemilik harta kepada pihak yang dititipi dan wajib mengembalikannya kepada pemiliknya pada saat pemilik menghendakinya. Bank syariah boleh memberikan bonus atau imbalan kepada pemilik dana prinsip *wadiah* asalkan tidak disyaratkan dimuka.

³² Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi*,.....hal. 20-21

³³ *Ibid.*, hal 21

³⁴ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 164

2. Jenis-Jenis *Wadiah*

Akad pola titipan wadiah ada dua, yaitu *wadiah yad amanah* dan *wadiah yad dhamanah*. Pada awalnya, wadiah muncul dalam bentuk *yad al-amanah* “tangan pertama”, yang kemudian dalam perkembangannya memunculkan *yad-dhamanah* “tangan penanggung”. Akad *wadiah yad dhamanah* ini akhirnya banyak digunakan dalam aplikasi perbankan syariah dalam produk-produk pendanaan.³⁵

a) *Wadiah Yad Al-Amanah (True Depository)*

Wadiah Yad Al-Amanah adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan tidak diperkenankan menggunakan barang/uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan perbuatan atau kelalaian penerima titipan. Adapun aplikasinya dalam perbankan syariah berupa *safe deposit box (SDB)*.³⁶

b) *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*

Wadiah Yad adh-Dhamanah adalah akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dalam

³⁵ Abdul Nasir Hasibuan, *Rahmad Annam dan Nofinawati*, Audit Bank Syariah, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 100

³⁶ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan*,..... hal. 14

penggunaan barang/uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diaplikasikan dalam produk *giro* dan tabungan. Namun, perlu ditekankan di sisni bahwa bank tidak memperjanjikan hasil dari benda titipan yang dimanfaatkan tersebut kepada nasabah. pemberian hasil hanya sebagai bonus dari kebijakan bank dan tidak ditentukan atau disebutkan dalam akad.³⁷

Prinsip wadiah yad dhamanah inilah yang secara luas kemudian diaplikasikan dalam dunia perbankan islam dalam bentuk produk-produk pendanaan, yaitu *giro (current account) wadiah* dan tabungan (*saving account) wadiah*.³⁸

3. Aplikasi Wadiah

Berikut ini akan dibahas aplikasi prinsip *wadiah* dimana dalam perbankan adalah untuk produk tabungan *wadiah* dan *giro wadiah*.

a. Giro (*current account) wadiah*

1) Pengertian *giro wadiah*

Giro menurut undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

Wadiah adalah titipan nasabah yang harus dijaga dan dikembalikan

³⁷ *Ibid.*, hal. 14-15

³⁸ Abdul Nasir Hasibuan, *Rahmad Annam dan Nofinawati*, Audit,..... hal. 100

setiap saat bila nasabah yang bersangkutan menghendaki. Bank syariah bertanggungjawab atas pengembalian titipan dana tersebut.

Darsono mendefinisikan giro wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemindahbukuan. Rekening giro dapat dibuka dalam mata uang rupiah atau valuta asing. Pemberian bonus kepada nasabah tergantung pada kebijakan masing-masing bank namun tidak boleh diperjanjikan di muka.

Giro wadiah diakui sebesar nominal penyetoran atau penarikan yang dilakukan oleh pemilik rekening. Setoran yang diterima secara tunai diakui pada saat uang diterima. Setoran melalui kliring diakui setelah efektif diterima. Penerimaan yang diperoleh atas pengelolaan dana giro diakui sebagai pendapatan bank dan bukan merupakan unsur keuntungan yang harus dibagikan. Bank dapat memberikan bonus kepada nasabah. pemberian bonus diakui sebagai beban pada saat terjadi pembayaran kepada nasabah. atas bonus yang diberikan bank kepada nasabah dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Bank mencatat giro *wadiah* sebagai bagian dari kewajiban/ utang pada sisi pasiva.³⁹

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa *giro wadiah* adalah titipan atau simpanan nasabah kepada pihak bank

³⁹ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 82

syariah, yang penarikannya melalui cek, *bliyet giro*, dan perintah lainnya.

2) Dinamika pembangunan dan aplikasi akad

Awalnya produk giro di bank syariah hanya menggunakan akad wadiah dimana tidak terdapat bagi hasil di dalamnya. Namun bank boleh memberikan bonus atas dasar kebijakan bank tersebut selama tidak dipersyaratkan. Ketika terjadi krisis tahun 1997, salah satu bank syariah pernah mengumumkan kepada nasabahnya bahwa tidak ada pembagian bonus untuk produk giro berakad *wadiah*. Kondisi tersebut sempat menurunkan jumlah nasabah walaupun sedikit yang kemudian mulai normal kembali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya bonus pada produk giro syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap keinginan nasabah untuk menggunakan produk tersebut. Nasabah menggunakan giro wadiah pada umumnya karena *feature*-nya yang bisa diambil sewaktu-waktu, bukan karena mengharapkan bonus dari giro *wadiah* tersebut.⁴⁰

Dalam fatwa DSN Nomor 1 tahun 2000, disebutkan bahwa giro dapat menggunakan akad *wadiah* dan *mudharabah*. Pada prakteknya giro pada perbankan syariah mayoritas menggunakan akad *wadiah*. Karena, merupakan dana murah, dan bank tidak menjanjikan keuntungan. Selain itu giro *wadiah* memiliki daya tarik berupa cek sebagai alat pembayaran, dan hal tersebut merupakan *bargaining*

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 89

power-nya. Serta masih diperlukan pasar. Maka produk giro dengan akad wadiah lebih sesuai bagi perbankan, dibandingkan dengan akad *mudharabah*. Karena produk dengan akad *mudharabah* diniatkan untuk berinvestasi dan siap untuk mengalami kerugian.⁴¹

Karena sifatnya titipan yang bisa diambil sewaktu-waktu sehingga secara asasi bank tidak bisa menggunakan, pada prinsipnya giro berdasarkan akad *wadiah* ini tidak mendapat keuntungan, bahkan seharusnya nasabah membayar kepada bank karena ia telah menugaskan untuk menyimpan supaya aman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bank dapat memberikan semacam bonus atau hadiah kepada nasabah. Bonus ini tidak boleh diperjanjikan di muka karena jika dilakukan akan sama dengan bunga.⁴²

3) Ketentuan tentang *giro wadiah* sebagai berikut :⁴³

- a) Bersifat titipan.
- b) Titipan bisa diambil kapan saja (*on call*).
- c) Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*athahaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

4) Karakteristik dari *giro wadiah*, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- a) Harus dikembalikan utuh seperti semula sejumlah barang yang dititipkan sehingga tidak boleh *overdraft* (cerukan).
- b) Dapat dikenakan biaya titipan.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 89-90

⁴² Muhammad Safi'i Antonio, *Bank Syariah dari*,..... hal. 128

⁴³ Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi*,..... hal. 24

⁴⁴ *Ibid*, hal. 24

- c) Dapat diberikan syarat tertentu untuk keselamatan barang titipan misalnya dengan cara menetapkan saldo minimum.
 - d) Penarikan *giro wadiah* dilakukan dengan *cek* dan *bliyet giro* sesuai ketentuan yang berlaku.
 - e) Jenis dan kelompok rekening sesuai ketentuan yang berlaku dalam kegiatan usaha bank sepanjang tidak bertentangan dengan syariah.
 - f) Dana *wadiah* hanya dapat digunakan seijin penitip.
- 5) Jenis rekening *giro wadiah* adalah sebagai berikut :⁴⁵
- a) Rekening atas nama badan.
 - b) Rekening perorangan yaitu rekening yang dibuka atas nama pribadi.
 - c) Rekening gabungan yaitu rekening yang dibuka atas nama beberapa orang (pribadi) beberapa badan atau campuran keduanya.

b. Tabungan (*saving account*) *wadiah*

1) Pengertian Tabungan *wadiah*

Tabungan menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah simpanan berdasarkan akad *wadiah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan *cek*, *bliyet giro* dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 25

Tabungan wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati dengan kuitansi, kartu ATM atau kartu debit, atau sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Pemberian bonus kepada nasabah tergantung pada kebijakan masing-masing bank namun tidak boleh diperjanjikan di muka.⁴⁶

Tabungan wadiah diakui sebesar nominal penyeteroran atau penarikan yang dilakukan oleh pemilik rekening. Setoran yang diterima secara tunai diakui pada saat uang diterima. Setoran melalui kliring diakui setelah efektif diterima. Penerimaan yang diperoleh atas pengelolaan dana tabungan diakui sebagai pendapatan bank dan bukan merupakan unsur keuntungan yang harus dibagikan. Bank dapat memberikan bonus kepada nasabah. pemberian bonus diakui sebagai beban pada saat terjadi pembayaan kepada nasabah. Atas bonus yang diberikan bank kepada nasabah dikenakan pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Bank mencatat tabungan wadiah sebagai bagian dari kewajiban/utang pada sisi pasiva.⁴⁷

Dari beberapa pengetian diatas dapat disimpulkan bahwa tabungan *wadiah* adalah salah satu bentuk akad simpanan atau titipan yang berupa uang / barang dari nasabah kepada pihak bank syariah,

⁴⁶ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 92

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 92

dan untuk penarikannya boleh kapan saja ketika nasabah tersebut menghendakinya.

4. Dinamika Pembangunan dan aplikasi akad

Produk simpanan yang berbasis akad wadiah pada saat ini cenderung tidak sama dengan definisi *wadiah* ketika pertama kali difatwakan. Penerapan akad wadiah seharusnya mirip dengan *save deposit box* (SDB) dimana barang tersebut benar-benar dititipkan. Akad wadiah yang disertai dengan izin dari pemiliknya untuk menggunakan uang tersebut, pada dasarnya akad tersebut adalah *qardh*. Sehingga, esensi akad wadiah yang digunakan perbankan syariah saat ini sebenarnya adalah *qard*.⁴⁸

Tabungan yang menerapkan akad *wadiah* mengikuti prinsip-prinsip *wadiah yad adh-dhamanah* seperti yang dijelaskan pada *giro wadiah*. Yang mana tabungan *wadiah* sifatnya titipan yang bisa diambil sewaktu-waktu sehingga secara asasi bank tidak bisa menggunakan, pada prinsipnya tabungan berdasarkan akad *wadiah* ini tidak mendapat keuntungan, bahkan seharusnya nasabah membayar kepada bank karena ia telah menugaskan untuk menyimpan supaya aman. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bank dapat memberikan semacam bonus atau hadiah kepada nasabah. bonus ini tidak boleh diperjanjikan di muka karena jika dilakukan akan sama dengan bunga.⁴⁹ Artinya, tabungan ini tidak mendapat keuntungan karena ia

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 98

⁴⁹ Muhammad Safi'i Antonio, *Bank Syariah dari*,..... hal. 128

titipan dan dapat diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan buku tabungan atau media lain seperti kartu ATM.

Ketentuan Bank Indonesia yaitu SK Dir BI Nomor 22/63/Kep Dir tgl 01-12-1989 dan SE Nomor 22/133/UPG tgl 01-12-1989, dimana dalam ketentuan tersebut ditentukan syarat-syarat penyelenggaraan tabungan (IKIPI), yaitu :⁵⁰

- a) Penarikannya hanya dilakukan dengan menandatangani bank atau *ATM*
- b) Penarikan tidak dapat dilakukan dengan *cek* atau *bliyet giro* dan atau alat lainnya yang sejenis
- c) Bank hanya dapat menyelenggarakan tabungan dalam rupiah
- d) Ketentuan mengenai penyelenggaraan tabungan ditetapkan sendiri oleh masing-masing bank
- e) Bank penyelenggara tabungan diperkenankan untuk menetapkan sendiri, yakni :
 - (1) Cara pelayanan sistem administrasi, setoran frekuensi pengambilan, tabungan pasif dan persyaratan lain
 - (2) Besarnya suku bunga, cara perhitungan dan pembayaran bunga serta pemberian insentif, termasuk undian
 - (3) Nama tabungan yang diselenggarakannya.

Dalam prinsip syariah sebenarnya tabungan juga merupakan simpanan sementara untuk menentukan pilihan apakah untuk investasi atau konsumsi yang dapat ditarik setiap saat tersebut mempergunakan prinsip

⁵⁰ Wiroso, *Penghimpunan Dana dan Distribusi*,..... hal. 26-27

wadiah. Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional ditetapkan ketentuan tentang tabungan *wadiah* sebagai berikut :⁵¹

- a) Bersifat simpanan
- b) Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- c) Tidak ada imbalan yang disyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*athataya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

C. PENDAPATAN BAGI HASIL

1. Pengertian bagi hasil

Bagi hasil menurut terminologi asing (*Inggris*) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan sebagai pembagian laba. *Profit sharing* juga dapat diartikan distribusi beberapa bagian dari laba pada pegawai dari suatu perusahaan. Menurut Antonio, bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola (*mudharib*).⁵²

Menurut Muhammad (2004) bagi hasil diartikan sebagai distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan.⁵³ Menurut Ismail dalam bukunya yang berjudul *Perbankan Syariah*, bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak

⁵¹ *Ibid*, hal. 27

⁵² Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank*, hal. 469

⁵³ Sariadi, *Analisis Implementasi Prinsip Bagi Hasil dan Risiko Pada BPRS Kabupaten Deli Serdang dan BPRS Kota Medan*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Perapan, Vol. 6 No. 3 Maret 2016, hal. 645

bank syariah. Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian dalam usaha, maka hasil atas usaha dilakukan oleh kedua belah pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian.⁵⁴

Dalam buku karangan Veithzal Revai bekerja sama dengan Arviyan Arivin yang berjudul *Islamic Banking*, beliau mengemukakan bahwa bagi hasil yaitu bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi. Dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada bank Islam.⁵⁵ Nisbah bagi hasil pada pembiayaan investasi (bagi hasil) yang lebih dikenal dalam keuangan syariah adalah *Natural Uncertainty Contract* (NUC). NUC adalah akad atau kontrak dalam bisnis yang mengandung ketidakpastian dan menggunakan sistem bagi hasil. Ketidakpastian tersebut dikarenakan basis yang digunakan yaitu bagi hasil dari keuntungan bisnis, di mana jumlah keuntungan dari hasil bisnis tidak dapat diprediksi dan ditentukan dengan pasti hingga di akhir periode perjanjian.⁵⁶

2. Produk Bagi Hasil

Menurut Darsono produk bagi hasil pada bank syariah berupa kemitraan antara dua pihak, yaitu pemilik modal dan pengelola usaha.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 469

⁵⁵ Darsono, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 469

⁵⁶ Solikin M. Juhro, Ferry Syarifudin, dan Ali Sakti, *Ekonomi Moneter Islam: Suatu Pengantar*, (Depok; Rajawali Pers, 2020), hal. 51

Secara umum, terdapat dua bentuk produk yang berbasis pada prinsip bagi hasil, yaitu pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.⁵⁷

a. *Mudharabah*

1) Pengertian *mudharabah*

Penggunaan produk pembiayaan dengan prinsip *mudharib* diterapkan pada perbankan syariah di Indonesia. Prinsip yang digunakan mengacu pada fatwa DSN-MUI Nomor 7 tahun 2000 tentang pembiayaan *mudharabah* (*Qiradh*).⁵⁸ *Al-Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian ini diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.⁵⁹

Jadi *mudharabah* adalah salah satu akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dan nasabah sebagai pengelola dana, dimana dalam pembagian hasilnya sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak. Apabila terjadi kerugian yang tidak disengaja dan bukan

⁵⁷ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 143

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 150

⁵⁹ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan*,..... hal. 16

kelalaian oleh nasabah maka kerugian tersebut ditanggung oleh pihak bank akan tetapi jika kerugian tersebut disengaja dan dari kelalaian nasabah maka nasabah sebagai pengelola bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2) Tujuan dan Manfaat

Manfaat bagi hasil yang berakad *mudharabah* bagi bank syariah yaitu sebagai produk penyaluran dana bank (rupiah dan valuta asing). Sedangkan manfaat bagi nasabah adalah untuk memperlancar permodalan usaha dengan terpenuhinya total kebutuhan modal usaha nasabah. selain itu, adanya ketentuan nisbah bagi hasil tetap antara bank dan nasabah dan fleksibilitas angsuran yang berubah-ubah sesuai tingkat *revenue* atau *realisasi* usaha nasabah (*revenue sharing*) sangat adil dan meringankan beban nasabah.⁶⁰

3) Dinamika pembangunan dan aplikasi akad

Pada produk pembiayaan *mudharabah* tidak terdapat perubahan dari segi konsep akadnya. Dalam fatwa DSN-MUI Nomor 7 tahun 2000 tentang pembiayaan *mudharabah*., disebut bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berakad *mudharabah* boleh dibatasi pada periode tertentu. Namun, pada kontrak dengan akad tersebut boleh dikaitkan (*mu'allaq*) dengan sebuah kejadian di mas depan yang belum terjadi. Pada dasarnya, dalam *mudharabah* tidak ada

⁶⁰ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 145

ganti rugi, karena dasar dari akad ini bersifat amanah (*yad al amanah*), kecuali akibat dari kesalahan disengaja, kelalaian, atau pelanggaran kesepakatan.⁶¹

4) Mekanisme Akad Mudharabah

Adapun mekanisme akad pembiayaan *mudharabah* adalah sebagai berikut :⁶²

- a) Bank dan nasabah sepakat untuk melakukan transaksi dengan akad *mudharabah*
- b) Bank sebagai investor atau pemilik dana (*shahibul maal*) menanamkan dana kepada nasabah yang bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam suatu kegiatan usaha/ proyek
- c) Bank menanamkan dana sebesar 100 persen dari total kegiatan usaha/ proyek
- d) Pembagian hasil usaha dinyatakan dalam nisbah atau proporsi bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya
- e) Jumlah pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, pengembalian dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama.
- f) Kerugian usaha nasabah ditanggung bank, maksimal sebesar pembiayaan yang diberikan.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 150

⁶² Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 340

b. *Musyarakah*

1) Pengertian *musyarakah*

Salah satu produk yang diterapkan pada perbankan syariah adalah pembiayaan *musyarakah*. Produk ini berdasarkan pada fatwa DSN-MUI Nomor 8 tahun 2000 tentang pembiayaan *musyarakah*. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) termasuk dalam hal ini adalah perbankan syariah sebagai salah satu pihak yang bekerja sama dengan pihak lain untuk suatu usaha tertentu. Keuntungan dan resiko kerugian dibagi antara pihak-pihak yang bekerja sama⁶³. *Al-Musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.⁶⁴

Jadi *musyarakah* adalah perjanjian kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan usaa, dimana masing-masing pihak membiayai dengan kontribusi dana, apabila untung keuntungan akan dibagi sesuai dengan perjanjian dan jika ada kerugian kerugian akan dibagikan sesuai dengan kontribusi dana masing-masing pihak.

⁶³ *Ibid.*, hal. 160

⁶⁴ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan*,..... hal. 18

2) Tujuan dan manfaat

Secara umum pembiayaan berbasis bagi hasil berakad *musyarakah* memberi manfaat bagi bank dengan kesempatan mendapatkan profit yaitu bagi hasil dari pembiayaan yang dalam hal terjadi peningkatan pendapatan usaha, bank akan tidak terbatas dengan pendapatan yang meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan usaha yang dikelola nasabah. Di samping itu, bank akan mendapat *fee based income* (administrasi, komisi asuransi dan komisi notaris). Manfaat bagi nasabah yaitu terpenuhinya kebutuhan nasabah untuk mendapatkan tambahan modal kerja dapat terpenuhinya kebutuhan nasabah untuk mendapatkan tambahan modal kerja dapat terpenuhi setelah mendapatkan pembiayaan dari bank.

3) Mekanisme Akad Pembiayaan *Musyarakah*

Mekanisme akad pembiayaan musyarakaha adalah sebagai berikut :⁶⁵

- a) Bank dan nasabah sepakat untuk melakukan transaksi dengan akad *musyarakah*.
- b) Bank sebagai investor atau pemilik dana (*shahibul maal*) menanamkan dana kepada nasabah yang bertindak sebagai

⁶⁵ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 27

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 34

investor sekaligus pengelola dana (*mudharib*) dalam suatu kegiatan usaha/ proyek

- c) Bank menanamkan dana sebesar 100 persen dari total kegiatan usaha/ proyek
- d) Pembagian hasil usaha dinyatakan dalam nisbah atau proporsi bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya
- e) Jumlah pembiayaan, jangka waktu pembiayaan, pengembalian dana dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama.
- f) Pembagian hasil usaha dilakukan berdasarkan laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Bank dan nasabah kerugian secara proporsional menurut porsi modal masing-masing.

3. Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Faktor – faktor yang mempengaruhi bagi hasil adalah sebagai berikut :⁶⁶

- a. *Investment Rate*, adalah dana yang diinvestasikan kembali oleh bank syariah baik dalam pembiayaan maupun penyaluran dana lain, kebijakan ini diambil karena adanya ketentuan dari Bank Indonesia, bahwa sejumlah presentase tertentu atas dana yang dihimpun dari masyarakat, tidak boleh diinvestasikan, akan tetapi harus ditempatkan

⁶⁶ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 471-474

dalam giro wajib minimum untuk menjaga likuiditas bank syariah. GWM adalah dana yang wajib dicadangkan oleh setiap bank untuk mendukung likuiditas bank.

- b. Total dana investasi, adalah total dana yang diinvestasikan yang diterima oleh bank syariah akan mempengaruhi bagi hasil yang diterima oleh nasabah investor, total dana yang berasal dari investasi *mudharabah* dapat dihitung dengan menggunakan saldo minimal bulanan atau saldo harian.
- c. Jenis dana, investasi *mudharabah* dalam menghimpun dana dapat ditawarkan dalam berbagai jenis, yaitu: tabungan *mudharabah* dan sertifikat investasi *mudharabah* antar bank syariah (SIMA). Setiap jenis dana investasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga akan berpengaruh pada besarnya bagi hasil.
- d. Nisbah, merupakan presentase tertentu yang disebutkan dalam akad kerjasama yang telah disepakati antara bank dan nasabah investor.
- e. Metode perhitungan bagi hasil, bagi hasil akan berbeda tergantung pada dasar perhitungan bagi hasil, yaitu *revenue sharing* dan bagi hasil dengan menggunakan *profit/loss sharing*.
- f. Kebijakan akuntansi, kebijakan akuntansi akan mempengaruhi pada besarnya bagi hasil. Beberapa kebijakan akuntansi yang akan mempengaruhi bagi hasil antara lain yaitu penyusutan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Bagi Hasil

Faktor –faktor yang mempengaruhi unsur perhitungan bagi hasil adalah sebagai berikut :⁶⁷

- a. Pendapatan *margin* dan pendapatan bagi hasil dihitung berdasarkan perolehan pendapatan pada bulan berjalan
- b. Saldo dana pihak ketiga, yang dihitung berdasarkan dengan menggunakan saldo rata-rata harian bulan bersangkutan.
- c. Pembiayaan yang dihitung berdasarkan saldo rata-rata harian bulanan bersangkutan. Namun ada juga bahwa yang diambil adalah saldo rata-rata harian bulan sebelumnya.
- d. Investasi pada surat berharga/ penetapan pada bank Islam lain.
- e. Penentuan kapan bagi hasil efektif dibagikan kepada para pemilik dana, apakah mingguan, pada akhir bulan, pada tanggal valuta, pada tanggal jatuh tempo, pada tanggal akhir tahun dan lain sebagainya.
- f. Penggunaan bobot dalam menghitung besarnya dana pihak ketiga.

5. Perhitungan Bagi Hasil

Perhitungan bagi hasil dapat menggunakan *duo banking* yaitu menggunakan metode *revenue sharing* atau *profit sharing*.

a. *Revenue sharing*

Dasar perhitungan bagi hasil dengan menggunakan *revenue sharing* adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan atas penjualan

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 474-475

dan pendapatan kotor atas usaha sebelum dikurangi dengan biaya. Bagi hasil dalam *revenue sharing* dihitung dengan mengalikan nisbah yang telah disetujui dengan pendapatan bruto.

b. *Profit sharing*

Dasar perhitungan bagi hasil dengan menggunakan *profit sharing* merupakan bagi hasil yang dihitung dari laba/ rugi usaha. Kedua pihak, bank syariah maupun nasabah akan memperoleh keuntungan atas hasil usaha dan ikut menanggung bila dalam suatu usaha tersebut mengalami kerugian.

D. MARGIN MURABAHAH

1. Pembiayaan *Murabahah*

a. Pengertian Pembiayaan *murabahah*

Secara bahasa *murabahah* berasal dari kata *ribkhu* yang artinya menguntungkan. *Murabahah* adalah jual beli barang dengan tambahan harga/ *cost plus* atas dasar harga pembelian yang pertama secara jujur. Menurut Sayyid Sabiq mengartikan *murabahah* sebagai penjualan dengan harga pembelian barang berikut keuntungan yang diketahui. Hasbi As-Shiddiqi menganggap *murabahah* menjual barang dengan keuntungan (laba) tertentu.⁶⁸

⁶⁸ Dhady Ananta Rivandi Widjayanto dan Cucu Sholihah, *Akad Pembiayaan Murabahah di Bank Syariah dalam Bentuk Akta Otentik Implementasi Rukun, Syarat dan Prinsip Syariah*, (Malang: Inteligencia Media, 2019), hal. 95

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah memberikan definisi tentang *murabahah* dalam penjelasan Pasal 19 ayat (1) huruf d. Menjelaskan bahwa akad *murabahah* adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati.⁶⁹

Menurut Ascarya (2007) *murabahah* adalah suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan.⁷⁰ *murabahah* adalah jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.⁷¹

Murabahah adalah akad yang dipergunakan dalam perjanjian jual beli barang dengan menyertakan harga pokok barang dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya, di mana bank membeli barang yang diperlukan oleh nasabah atas nama bank sendiri kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah besar harga jual yaitu harga pokok barang ditambah keuntungan.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 96-97

⁷⁰ Isnaliana, *Penetapan Margin Keuntungan Murabahah: Analisis Komparatif Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aceh Syariah*, Jurnal SHARE, Vol. 4, No. 2 desember 2015, hal. 23

⁷¹ Muhammad Safi'i Antonio, *Bank Syariah dari*,..... hal. 101

b. Manfaat dan Risiko *Murabahah*

Al-murabahah memiliki beberapa manfaat salah satunya keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. selain itu, sistem *murabahah* juga sangat sederhana. Hal tersebut memudahkan penanganan administrasinya di bank syariah.⁷²

Diantara risiko yang harus diantisipasi antara lain sebagai berikut:⁷³

- 1) *Default* atau kelalaian: nasabah sengaja tidak membayar angsuran
- 2) *Fluktuasi* harga komparatif
- 3) Penolakan nasabah atas barang pesanan
- 4) Barang dijual oleh pihak nasabah, hal ini akan mengakibatkan *default*.

c. Syarat *Murabahah*

Syarat *Murabaha* adalah sebagai berikut :⁷⁴

- 1) Penjual memberi tahu biaya modal kepada nasabah
- 2) Kontrak pertama harus sah sesuai dengan rukun yang telah ditentukan
- 3) Kontrak harus bebas riba
- 4) Penjual harus menjelaskan kepada pembeli bila terjadi cacat atas barang sesudah pembelian

⁷² Dhady Ananta Rivandi Widjayanto dan Cucu Sholihah, *Akad Pembiayaan Murabahah di Bank Syariah*,..... hal. 97

⁷³ *Ibid.*, hal. 98

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 100

- 5) Penjual harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan dengan secara utang.

d. Mekanisme Akad *Murabahah*

Adapun mekanisme akad *murabahah* yaitu sebagai berikut :⁷⁵

- 1) Nasabah mengajukan permohonan kepada bank untuk membeli barang
- 2) Bank dan nasabah melakukan negoisasi harga barang, persyaratan dan cara pembayaran
- 3) Bank dan nasabah bersepakat melakukan transaksi dengan akad *murabahah*
- 4) Bank membeli barang dari penjual/ suplayer sesuai spesifikasi yang diminta nasabah
- 5) Bank dan nasabah melakukan akad jual beli atas barang yang dimaksud
- 6) Suplier mengantarkan barang dan dokumen
- 7) Nasabah menerima barang dan dokumen
- 8) Nasabah melakukan pembayaran sebesar harga pokok dan *margin* kepada bank dengan mengangsur.

2. Margin *Murabahah*

a. Pengertian Margin *Murabahah*

Margin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah laba berdasarkan tingkat selisih antara biaya produksi dan harga jual di

⁷⁵ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 339

pasar. Karim mendefinisikan *margin* sebagai keuntungan yang disepakati dari akad *murabahah*, berikut kutipannya “*murabahah* akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli”. Penetapan keuntungan dari harga jual sejumlah tertentu dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diambil.⁷⁶

Margin murabahah menurut purwataatmaja yaitu selisih antara harga jual dengan harga beli. *Margin* merupakan keuntungan bank dari akad *murabahah* yang dinyatakan dalam bentuk presentase tertentu yang ditetapkan oleh bank syariah. Pendapatan *margin* atau keuntungan tingkat perolehan keuntungan bank syariah dari harga jual objek *murabahah* yang ditawarkan bank syariah kepada nasabah. Semakin tinggi margin keuntungan yang diperoleh suatu bank maka semakin besar kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan.⁷⁷

b. Metode Penentuan *Margin*

Menurut Muhammad metode penentuan *margin* adalah sebagai berikut :⁷⁸

- 1) *Mark-uppricing*, adalah penentuan tingkat harga dengan *memarkup* biaya produksi komoditas yang bersangkutan

⁷⁶ Adul Rachman dan Erik Pratama, *Penetapan Margin dalam Pembiayaan Murabahah*, Jurnal Islaminomic, Vol. 7 No. 2, Agustus 2016, hal. 18

⁷⁷ Anik, *Faktor yang Berpengaruh Terhadap Margin Murabahah pada Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2015*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 03 No. 01, Maret 2017, hal. 89

⁷⁸ Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah*,..... hal. 27

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 479

- 2) *Target-return pricing*, adalah harga jual produk yang bertujuan mendapatkan tingkat *return* atas besarnya modal yang menginvestasikan
- 3) *On investment*, adalah (ROI) dalam hal ini perusahaan akan menentukan berapa *return* yang akan diharapkan atas modal yang diinvestasikan
- 4) *Received-value pricing*, adalah penentuan harga dengan tidak menggunakan variabel harga sebagai harga jual. Harga jual didasarkan pada harga produk pesaing dimana perusahaan melakukan penambahan atau perbaikan unit untuk meningkatkan kepuasan pembeli
- 5) *Value pricing*, adalah kebijakan harga yang kompetitif atas barang yang berkualitas tinggi. Dengan ungkapan *ono rego ono rupo*, artinya barang yang baik pasti harganya mahal. Cara yang dilakukan Rasulullah ini dapat dipakai sebagai salah satu metode bank syariah dalam menentukan harga jual produk *murabahah*.

c. Penetapan Nilai *Margin*

Menurut Faturrahman Djamil dalam bukunya yang berjudul *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah* mengatakan bahwa bank melakukan penetapan *margin* atau keuntungan dari harga jual sejumlah tertentu dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diambil, biaya-biaya yang ditanggung termasukantisipasi timbulnya kemacetan dan jangka waktu pengembalian. Hal ini

ditunjang oleh undang-undang perbankan UU No. 10 Thn. 1998 tentang perubahan undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, Pasal 1 No. 13 dan Pasal 6 huruf m, yang berisikan tentang pembiayaan pada perbankan syariah.⁷⁹

Margin bagi pembiayaan konsumen (jual beli) dikenal dengan *Natural Certainty Contract* (NCC). NCC merupakan teori dasar akad pertukaran yaitu kontrak dalam bisnis yang tidak memberi ketidakpastian pendapatan/ pembayaran baik dari segi jumlah maupun waktu. Dalam NCC sudah dipastikan jumlahnya, kualitasnya waktu dan harganya. Contoh penerapan dari NCC adalah akad jual beli di mana jual beli kredit manfaat yang diterima adalah *margin*, *margin* sudah dapat dipastikan di awal bahwa pendapatan pihak pembiayaan adalah sekian jumlahnya.⁸⁰

Muhammad dalam bukunya yang berjudul sistem prosedur & operasional Bank Syariah menuliskan dalam pembiayaan *murabahah* harga jual pada pemesanan adalah harga beli pokok plus *margin* keuntungan yang telah disepakati.⁸¹ Hasibun menyebutkan pendapatan adalah jika jumlah hasil yang diterima lebih besar dari pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan.⁸²

⁷⁹ *Ibid*, hal. 478-479

⁸⁰ La Ode Alimusa, *Manajemen Perbankan Syariah Suatu Kajian Ideologis dan Teoritis*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 109

⁸¹ *Ibid.*, hal. 480

⁸² P Hasibun Melayu, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 100

d. Referensi *Margin* / Keuntungan

Yang dimaksud dengan referensi *margin* keuntungan adalah *margin* keuntungan yang ditetapkan dalam rapat ALCO bank syariah. *margin* keuntungan ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut :⁸³

- 1) *Direct Competitors Marker Rate* (DCMR), adalah tingkat *margin* keuntungan rata-rata perbankan syariah atau tingkat *margin* keuntungan rata-rata beberapa bank syariah yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor langsung.
- 2) *Indirect Competitor's Marcet Rate* (ECRI), tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional, yang dapat rapat ALCO ditetapkan sebagai kelompok kompetitor tidak langsung.
- 3) *Expected Competitive Return For Unvestor* (ECRI), adalah target bagi hasil kompetitif yang diharapkan akan diberikan kepada dana pihak ketiga.
- 4) *Acquiring cost*, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.
- 5) *Overhead cost*, adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

⁸³ *Ibid.*, hal. 482

e. Penentuan Harga Jual

Harga jual adalah penjumlahan harga beli/ harga pokok/ harga perolehan bank dan margin keuntungan.⁸⁴

f. Pengakuan Angsuran

Angsuran harga jual terdiri dari angsuran harga pokok dan angsuran *margin* keuntungan.⁸⁵

g. Perhitungan *Margin*

Dalam penetapan perhitungan *margin murabahah* terdapat rumus yang berkaitan dengannya yaitu: Menentukan Harga Jual Bank, Harga Jual Bank = Harga Beli Bank + (Jangka Waktu x *Cost Recovery*) + *Margin*. Menentukan *Cost Recovery* (CR) = (nilai Pembiayaan) / (Total Pembiayaan) x Estimasi Biaya Operasi 1 thn. Menentukan *Margin* = Presentasi x Pembiayaan Bank.⁸⁶

E. BONUS WADIAH

1. Pengertian Bonus *Wadiah*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bonus adalah upah tambahan di luar gaji atau upah sebagai hadiah atau perangsang; gaji, upah ekstra yang dibayarkan kepada karyawan; gratifikasi; insentif.⁸⁷ Bonus adalah kompensasi tambahan yang diberikan kepada orang lain yang nilainya di atas penghasilan normal. Bonus biasanya digunakan

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 483

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 483

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 483

⁸⁷ <https://kbbi.web.id/bonus> di akses pukul 04.20 pada tanggal 14 maret 2013

sebagai penghargaan terhadap pencapaian tertentu yang telah ditetapkan oleh sebuah perusahaan.⁸⁸

Secara bahasa, *wadiah* bisa diartikan dengan meninggalkan atau titipan. Sedangkan secara istilah, *wadiah* adalah sesuatu yang dititipkan oleh satu pihak (pemilik) kepada pihak lain dengan tujuan untuk dijaga. *Wadiah* adalah transaksi pemberian mandat dari seseorang yang menitipkan suatu benda kepada orang lain untuk dijaga sebagaimana mestinya. Dalam bisnis modern *wadiah* berkaitan dengan penitipan modal pada perbankan baik berupa tabungan dan giro.⁸⁹

Menurut Ismail (2013) Bonus *wadiah* merupakan sebuah tanda terimakasih kepada pihak nasabah tabungan *wadiah* dari bank syariah seperti bonus. Untuk besar dan jumlah bonus *wadiah* ini sesuai dengan kebijakan dari bank syariah. Tabungan dan giro *wadiah* ini dalam pembagian bonusnya tidaklah sama dikarenakan giro *wadiah* tingkat stabilitasnya lebih labil dibandingkan dengan tabungan *wadiah*, hingga bonus giro *wadiah* lebih kecil bonusnya dari tabungan *wadiah*.⁹⁰

Menurut Sudarsono (2007) bonus *wadiah* adalah bonus yang diberikan pada nasabah simpanan *wadiah* sebagai *return* atau insentif berupa uang kepada nasabah tabungan *wadiah*. Bonus *wadiah* sebagai

⁸⁸ Rizki Sita Peianti, *The Effect of Bonus Load Wadi'ah and Laour Epenses on Net Income in PT. Bank BRI Syariah Tbk*, Jurnal Manajemen Syariah Fakultas Syariah dan Hukum, hal. 13

⁸⁹ Mahmudatus Sa'diyah, *Fiqh Muamalah Teori dan Praktik*, (Jepara: UNISNU PRESS, 2019), hal. 13

⁹⁰ Nurul Inayah, Anik Malikhah dan Abdul Wahid Mahsuni, *Pengaruh Tabungan Wadiah, Girp Wadiah, Bonus Wadiah, Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Mustyarakah terhadap Laba Bank Umum Syariah Periode 2014-2019*, E-JRA Vol. 09 No.07 Agustus 2020, hal. 134

bentuk balas jasa telah menitipkan dananya di bank tersebut. Pembagian bonus tidak diperjanjikan di awal, maka sepenuhnya hal ini menjadi kebijakan pihak bank.⁹¹

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa bonus *wadiah* adalah bonus atau imbalan dari bank syariah kepada nasabah sebagai tanda terimakasih karena telah menyimpan dananya kepada bank syariah, untuk jumlah besaran bonus *wadiah* ini diperjanjikan di awal pembukaan tabungan akan tetapi sesuai dengan kebijakan dari bank syariah.

2. Metode Perhitungan Bonus Wadiah pada Tabungan Wadiah

Dalam hal ini berkeinginan untuk memberikan bonu *wadiah*, beberapa metode yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bonus *Wadiah* atas dasar saldo terendah
- b. Bonus *Wadiah* atas dasar saldo rata-rata harian.
- c. Bonus *Wadiah* atas dasar saldo harian

Rumus yang digunakan dalam memperhitungkan bonus tabungan *wadiah* adalah sebagai berikut :

- a. Bonus *Wadiah* atas dasar saldo terendah yakni tarif bonus *wadiah* dilakukan dengan saldo terendah bulan yang bersangkutan.

$\text{Tarif bonus wadiah} \times \text{saldo terendah bulan ybs}$
--

⁹¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan*,..... hal. 65

- b. Bonus *wadiah* atas dasar saldo rata-rata harian, yakni tarif bonus *wadiah* dikalikan dengan saldo rata-rata harian bulan yang bersangkutan.

$$\text{Tarif bonus } wadiah \times \text{saldo rata-rata harian bulan ybs}$$

- c. Bonus *wadiah* atas dasar saldo harian, yakni tarif bonus *wadiah* dikalikan dengan saldo harian yang bersangkutan dikali hari efektif.

$$\text{Tarif bonus } wadiah \times \text{saldo harian ybs} \times \text{hari efektif}$$

Dalam memperhitungkan bonus *wadiah* tersebut yang harus diperhatikan adalah:

- Tarif bonus *wadiah* merupakan besarnya tarif yang diberikan bank sesuai ketentuan.
- Saldo terendah adalah saldo terendah dalam satu bulan.
- Saldo rata-rata harian adalah total saldo dalam satu bulan dibagi hari bagi hasil sebenarnya menurut bulan kalender.
- Saldo harian adalah saldo pada akhir hari.
- Hari efektif adalah hari kalender termasuk hari tanggal pembukaan atau tanggal penutupan, termasuk hari tanggal tutup buku.
- Dana tabungan yang mengendap kurang dari satu bulan karena rekening baru dibuka awal bulan atau ditutup tidak pada akhir bulan tidak

mendapat bonus *wadiah*, kecuali apabila perhitungan bonus *wadiahnya saldo harian*.⁹²

3. Metode Perhitungan Bonus Wadiah pada Giro Wadiah

Pada prinsipnya teknik perhitungan bonus *wadiah* dihitung dari saldo terendah dalam satu bulan. Namun demikian bonus *wadiah* dapat diberikan kepada giro sebagai berikut :

- a. Saldo terendah dalam satu bulan takwim di atas Rp. 1.000.000,00 (bagi rekening yang bonus *wadiahnya* dihitung dari saldo terendah)
- b. Saldo rata-rata harian dalam satu bulan takwim di atas Rp. 1.000.000,00 (bagi rekening yang bonus *gironya* dihitung dari saldo rata-rata harian)
- c. Saldo hariannya di atas Rp 1.000.000,00 (bagi rekening yang bonus *wadiahnya* dihitung dari saldo harian).

Besarnya saldo giro yang mendapatkan bonus *wadiah* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok :

- a. Rp 1.000.000,00 s.d. Rp 50.000.000,00
- b. Di atas Rp 50.000.000,00 s.d Rp. 100.000.000,00
- c. Di atas Rp 1.000.000,00

Rumus yang digunakan dalam memperhatikan bonus giro *wadiah* adalah sebagai berikut.

⁹² Adiwarman Karim A., *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), hal. 272-273

- a. Bonus *wadiah* atas dasar saldo terendah, yakni tarif bonus *wadiah* dikalikan dengan saldo terendah bulan yang bersangkutan.

$$\text{Tarif bonus wadiah} \times \text{saldo terendah bulan ybs}$$

- b. Bonus *wadiah* atas dasar saldo rata-rata harian, yakni tarif bonus *wadiah* dikalikan dengan saldo rata-rata harian bulan yang bersangkutan.

$$\text{Tarif bonus wadiah} \times \text{saldo rata-rata harian bulan ybs}$$

- c. Bonus *wadiah* atas dasar saldo harian, yakni tarif bonus *wadiah* dikalikan dengan saldo harian yang bersangkutan dikali hari efektif.

$$\text{Tarif bonus wadiah} \times \text{saldo harian ybs} \times \text{hari efektif}$$

Dalam memperhitungkan bonus *wadiah* tersebut yang harus diperhatikan adalah:

- Tarif bonus *wadiah* merupakan besarnya tarif yang diberikan bank sesuai ketentuan.
- Saldo terendah adalah saldo terendah dalam satu bulan.
- Saldo rata-rata harian adalah total saldo dalam satu bulan dibagi hari bagi hasil sebenarnya menurut bulan kalender.
- Saldo harian adalah saldo pada akhir hari.
- Hari efektif adalah hari kalender termasuk hari tanggal pembukaan atau tanggal penutupan, termasuk hari tanggal tutup buku.

- f. Dana tabungan yang mengendap kurang dari satu bulan karena rekening baru dibuka awal bulan atau ditutup tidak pada akhir 3 bulan tidak mendapat bonus *wadiah*, kecuali apabila perhitungan bonus *wadiahnya saldo harian*.⁹³

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pengaruh Dana Simpanan *Wadiah*, Pendapatan Bagi Hasil dan *Margin Murabahah* terhadap Bonus *Wadiah* pada Bank Syariah Bukopin Tbk (Studi Kasus Laporan Keuangan Triwulan Tahun 2013-2020)”.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti/ Tahun	Variabel	Periode/ Tahun	Hasil
Shinta B. Parastuti / 2013	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan <i>Margin</i> <i>Murabahah</i> , Pendapatan Sewa Ijarah dan Bonus SWIB Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> (Studi pada Bank Umum Syariah)	2008-2012 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi hasil dan pendapatan sewa ijarah berpengaruh negatif signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan pendapatan <i>margin murabahah</i> dan bonus SWBI berpengaruh positif signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan pendapatan bagi hasil, <i>margin murabahah</i> , sewa ijarah dan Bonus SWIB berpengaruh signifikan terhadap bonus

⁹³ *Ibid.*, hal. 266-267

			<i>wadiah.</i>
Arvina Ayu Damayanti / 2018	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> , dan <i>Giro Wadiah</i> Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> pada Bank Syariah Mandiri	2014-2017 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> , <i>margin murabahah</i> dan <i>giro wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Sedangkan secara simultan pendapatan bagi hasil, <i>margin murabahah</i> dan <i>giro wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Rani Yolanda / 2020	Pengaruh <i>Margin Murabahah</i> dan Dana Simpanan <i>Wadiah</i> Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> pada Bank Syariah Mandiri	2012-2019 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial <i>margin murabahah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> dan dana simpanan <i>wadiah</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Sedangkan secara simultan <i>margin murabahah</i> dan simpanan <i>wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Lutfi Zahro Fawziah / 2017	Pengaruh Pendapatan Bank, Tabungan <i>Wadiah</i> , dan <i>Giro Wadiah</i> Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> yang ada pada Bank Syariah Mandiri	2007-2016 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bank berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Sedangkan tabungan <i>wadiah</i> dan <i>giro wadiah</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan pendapatan bank, tabungan <i>wadiah</i> dan <i>giro wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Refan Yunandar /	Pengaruh Pendapatan Bagi	2013-2017 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi

2018	Hasil dan <i>Magin Murabahah</i> Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Bank Umum Syariah)		hasil berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> , sedangkan <i>margin murabahah</i> tidak berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan pendapatan bagi hasil dan <i>margin murabahah</i> berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Eni Khikmatul Uyun / 2015	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> dan Dana Simpanan <i>Wadiah</i> (Studi Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri)	2011-2014 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan <i>margin murabahah</i> dan dana simpanan berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan pendapatan bagi hasil, <i>margin murabahah</i> dan dana simpanan <i>wadiah</i> secara gabungan berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Edo Pernanda Chaniago / 2018	Pengaruh Giro <i>Wadiah</i> , Tabungan <i>Wadiah</i> , dan Pendapatan Bank Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> pada PT. Bank BCA Syariah)	2012-2017 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial giro <i>wadiah</i> dan pendapatan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan tabungan <i>wadiah</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan giro <i>wadiah</i> , tabungan <i>wadiah</i> dan pendapatan bank berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Hikmatul Maula Liya / 2020	Pengaruh Jumlah Tabungan <i>Wadiah</i> dan Pendapatan Bagi Hasil Terhadap Bonus <i>Wadiah</i>	2015-2019 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial tabungan <i>wadiah</i> dan pendapatan bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan secara parsial tabungan <i>wadiah</i> dan

	pada Bank Syariah Mandiri		pendapatan bagi hasil secara gabungan berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Nikmatul Kholifah / 2019	Pengaruh Tabungan <i>Wadiah</i> , Deposito <i>Mudharabah</i> dan Laba Bonus <i>Wadiah</i> pada PT Bank Mega Syariah	2010-2017 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial tabungan <i>wadiah</i> dan deposito <i>mudharabah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan laba bersih berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan tabungan <i>wadiah</i> , deposito <i>mudharabah</i> dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Muzayyan Nugroho / 2010	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> dan Dana Simpanan <i>Wadiah</i> Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> Bank Umum Syariah	2006-2008 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan pendapatan <i>margin murabahah</i> dan dana simpanan <i>wadiah</i> berpengaruh positif terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara parsial pendapatan bagi hasil, pendapatan <i>margin murabahah</i> dan dana simpanan <i>wadiah</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Sarfika Fitri / 2020	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil, Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> dan Pendapatan Sewa Ijarah Terhadap Bonus	2014-2018 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan bagi hasil dan sewa ijarah berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan <i>margin murabahah</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .

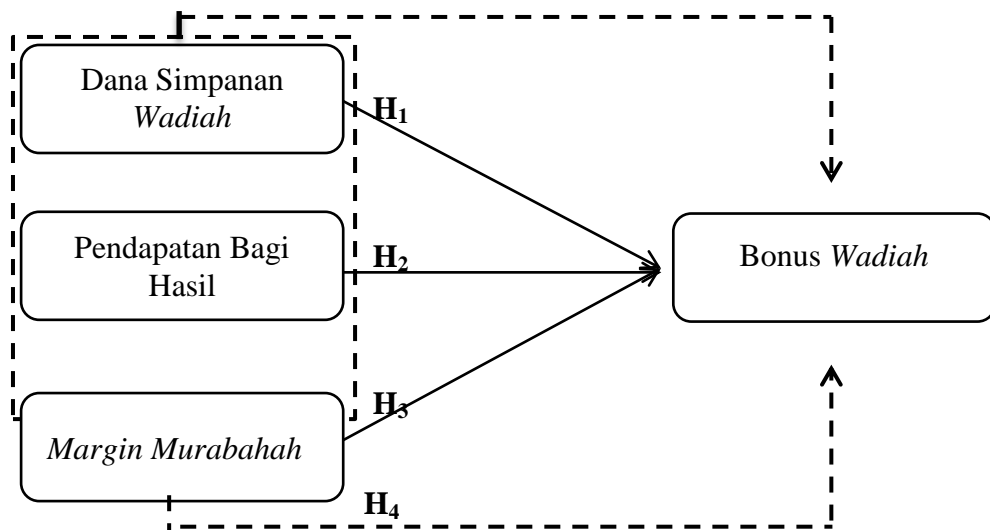
	<i>Wadiah</i> pada Bank Umum Syariah		Dan secara simultan pendapatan bagi hasil, <i>margin murabahah</i> dan sewa ijarah berpengaruh terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Riska Amelia Putri / 2018	Pengaruh Tabungan <i>Wadiah</i> dan Pendapatan Bank Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> pada PT BPR Syariah Ampek Angkek Candung	2012-2016 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial tabungan <i>wadiah</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan pendapatan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan tabungan <i>wadiah</i> dan pendapatan bank berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Anistya Fitri Larasati / 2014	Analisis Pengaruh FDR, NPF dan BOPO Terhadap Bonus <i>Wadiah</i> pada PT Bank Umum Syariah Indonesia	2008-2012 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial FDR dan NPF berpengaruh signifikan dan negatif terhadap bonus <i>wadiah</i> sedangkan BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap bonus <i>wadiah</i> . Dan secara simultan FDR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap bonus <i>wadiah</i> .
Dimas Muhammad Fajar / 2016	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil dan <i>Margin Murabahah</i> Terhadap Profitabilitas Bank Syariah	2014 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini secara parsial pendapatan <i>mudharabah</i> dan <i>margin murabahah</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan pendapatan <i>musyarakah</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. Dan secara simultan pendapatan <i>mudharabah</i> , pendapatan <i>musyarakah</i> dan <i>margin murabahah</i> berpengaruh terhadap ROA.
Dodi	Pengaruh	2013-2017 /	Hasil penelitian ini secara

Supriyanto dan Muhamad Ikbil / 2019	Tabungan dan Giro <i>Wadiah</i> Terhadap Pembiayaan Jual Beli <i>Murabahah</i> pada PT Bank BRI Syariah	Kuantitatif	parsial tabungan <i>wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan jual beli <i>murabahah</i> sedangkan giro <i>wadiah</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan jual beli <i>murabahah</i> . Dan secara simultan tabungan <i>wadiah</i> dan giro <i>wadiah</i> berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan jual beli <i>murabahah</i> .
Sandi Andika Trizuna / 2019	Pengaruh Pendapatan <i>Margin Murabahah</i> Terhadap Peningkatan Modal Bank Syariah Mandiri	2013-2018 / Kuantitatif	Hasil penelitian ini <i>margin murabahah</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan modal bank.

G. Kerangka Konsetual

Untuk mengetahui pengaruh antara dana simpanan *wadiah*, pendapatan bagi hasil dan *margin murabahah* terhadap bonus *wadiah* pada *Bank Syariah Bukopin*. Maka dibuat kerangka konseptual. dana simpanan *wadiah*, pendapatan bagi hasil, *margin murabahah* sebagai variabel bebas (variabel *independen*), sedangkan bonus *wadiah* sebagai variabel terikat (variabel *dependen*). Maka hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1



1. Hubungan dana simpanan *wadiah* (X1) terhadap bonus *wadiah* (Y)

Akad *wadiah yad dhamanah* adalah akad yang banyak digunakan dalam aplikasi perbankan syariah dalam produk-produk pendanaan. *Wadiah yad dhamanah* adalah Akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan.⁹⁴ Sebagai konsekuensinya, bank bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikannya kapan saja pemiliknya menghendaki, disisi lain bank juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atau manfaat.

Produk pendanaan dengan akad *wadiah yad dhamanah* ada 2 (dua) yaitu, giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*. Darsono mendefinisikan giro

⁹⁴ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan*,..... hal. 14

wadiah adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemindahbukuan.⁹⁵ Sedangkan tabungan wadiah menurut Darsono adalah titipan pihak ketiga pada bank syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati dengan kuitansi, kartu ATM atau kartu debit, atau sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.⁹⁶ Dimana bank dalam pemberian bonus *giro wadiah* dan tabungan *wadiah* kepada nasabah penyimpan tergantung kebijakan masing-masing bank namun tidak boleh diperjanjikan di muka.

Dalam hal ini semakin banyak dana yang dapat dihimpun, maka penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan akan semakin berjumlah banyak. Seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari berbagai sumber, dialokasikan ke dalam berbagai harta baik yang produktif maupun yang tidak produktif.

2. Hubungan pendapatan bagi hasil (X2) terhadap bonus *wadiah* (Y)

Menurut Ismail dalam bukunya yang berjudul Perbankan Syariah, bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan

⁹⁵ Darsono, dkk., *Dinamika Produk dan Akad*,..... hal. 82

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 92

perjanjian dalam usaha, maka hasil atas usaha dilakukan oleh kedua belah pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian.⁹⁷

Kegiatan usaha bank syariah adalah menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*). Pada sistem *funding* dana yang dikumpulkan dari nasabah lalu disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan kepada yang membutuhkan. Tentunya dengan menggunakan sistem bagi hasil sesuai dengan kesepakatan. Kemudian bagi hasil yang didapat oleh bank menjadi pendapatan operasional bank yang nantinya akan diberikan kepada nasabah sebagai bonus *wadiah*.

3. Hubungan *margin murabahah* (X2) terhadap bonus *wadiah* (Y)

Karim mendefinisikan *margin* sebagai keuntungan yang disepakati dari akad *murabahah*, berikut kutipannya “*murabahah* akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli”. Penetapan keuntungan dari harga jual sejumlah tertentu dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diambil, biaya-biaya yang ditanggung termasukantisipasi timbulnya kemacetan dan jangka waktu pengembalian.⁹⁸ Keuntungan inilah yang akan menjadi pendapatan bank syariah. Dengan diperolehnya pendapatan bank syariah maka akan meningkatkan laba perbankan syariah tersebut. Laba yang didapat oleh bank kemudian diberikan kembali kepada nasabah

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 469

⁹⁸ Adul Rachman dan Erik Pratama, *Penetapan Margin dalam Pembiayaan Murabahah*, Jurnal Islaminomic, Vol. 7 No. 2, Agustus 2016, hal. 18

yang telah menyimpan dananya sebagai *reward* atau hadiah dengan nilai yang tidak diperjanjikan diawal dan sesuai dengan kebijakan bank.

4. Hubungan dana simpanan *wadiah* (X1), pendapatan bagi hasil (X2) dan *margin murabahah* (X3) terhadap bonus *wadiah* (Y)

Akad *wadiah yad dhamanah* adalah akad yang banyak digunakan dalam aplikasi perbankan syariah dalam produk-produk pendanaan. *Wadiah yad dhamanah* adalah Akad penitipan barang/uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang/uang dapat memanfaatkan barang/uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang/uang titipan.⁹⁹ Produk pendanaan dengan akad *wadiah yad dhamanah* ada 2 (dua) yaitu, giro *wadiah* dan tabungan *wadiah*.

Menurut Ismail dalam bukunya yang berjudul Perbankan Syariah, bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian dalam usaha, maka hasil atas usaha dilakukan oleh kedua belah pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian.¹⁰⁰

Karim mendefinisikan *margin* sebagai keuntungan yang disepakati dari akad *murabahah*, berikut kutipannya “*murabahah* akad jual beli

⁹⁹ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan*,..... hal. 14

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 469

barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli”. Penetapan keuntungan dari harga jual sejumlah tertentu dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan diambil, biaya-biaya yang ditanggung termasuk antisipasi timbulnya kemacetan dan jangka waktu pengembalian.¹⁰¹

Dalam hal ini bank sebagai penerima titipan tidak memiliki kewajiban untuk memberi imbalanonus wadiah diawal, Namun, atas kebijakannya bank syariah dapat memberikan bonus kepada penitip. Kegiatan usaha bank syariah adalah menghimpun dana (*funding*) dan menualurkan dana (*lending*). Pada sistem *funding* dana yang dikumpulkan dari nasabah lalu disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan kepada yang membutuhkan. dengan menggunakan sistem bagi hasil maupun *margin*/ keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Kemudian bagi hasil maupun *margin*/ keuntungan yang didapat oleh bank menjadi pendapatan operasional bank yang nantinya akan diberikan kepada nasabah sebagai bonus *wadiah*.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang paling lemah, perlu di uji apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dana simpanan *wadiah*, pendapatan bagi hasil dan *margin murabahah* dengan variabel dependen bonus *wadiah*.

¹⁰¹ Adul Rachman dan Erik Pratama, *Penetapan Margin dalam Pembiayaan Murabahah*, Jurnal Islaminomic, Vol. 7 No. 2, Agustus 2016, hal. 18

Adapun hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. H_1 : Dana Simpanan *Wadiah* berpengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
 H_0 : Dana Simpanan *Wadiah* tidak memberikan pengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
2. H_2 : Pendapatan Bagi Hasil berpengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
 H_0 : Pendapatan Bagi Hasil tidak memberikan pengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
3. H_3 : *Margin Murabahah* berpengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
 H_0 : *Margin Murabahah* tidak memberikan pengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
4. H_4 : Dana Simpanan *Wadiah*, pendapatan Bagi Hasil dan *Margin Murabahah* berpengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.
 H_0 : Dana Simpanan *Wadiah*, pendapatan Bagi Hasil dan *Margin Murabahah* tidak memberikan pengaruh terhadap bonus *wadiah* pada PT Bank Syariah Bukopin periode 2013-2020.